

STUDI PEMBELAJARAN RELIGI HINDU DALAM GAMBAR RERAJAHAN ULAP-ULAP

Oleh :

I Komang Dewanta Pedit

e-mail: dewantapedit1962@gmail.com

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas PGRI Mahadewa Indonesia

ABSTRAK

Gambar rerajahan Ulap-ulap sebagai salah bentuk sarana dalam upacara agama Hindu di Bali, khususnya upacara Mlaspas pelinggih suci dan bangunan rumah. Rerajahan Ulap-ulap dibuat di atas kain putih dengan gambar garis sederhana yang melambangkan simbol hakikat Tuhan dalam esensi Dewata Nawa Sangha. Membuat gambar Ulap-ulap dibuat oleh orang sudah melakukan penyucian diri seperti oleh seorang Pinandita/Pemangku dan seorang Pandita/Sulinggih. Untuk memahami keberadaan gambar Ulap-ulap tersebut diperlukan studi atau pembelajaran estetika visual dan religi Hindu. Studi atau pembelajaran spiritualitas religi Hindu. Garis memiliki esensi yang sangat penting dalam proses tahapan menggambar rerajahan Ulap-ulap, karena garis sebagai tahap awal menuju suatu visualisasi dalam membuat karya seni khususnya menggambar. Karya seni menggambar sebagai salah satu bagian dari kelengkapan kegiatan upacara keagamaan Hindu di Bali. Hal ini mengacu pada tatwa/ajaran; Satyam (kebenaran), Shiwam (kesucian), Sundharam (seni). Dengan demikian Sundharam merupakan hakikat seni yang bersifat universal dalam agama Hindu. Peranan garis sebagai unsur visual dalam karya seni gambar Rerajahan atau Ulap-ulap memiliki berbagai makna dan karakter imajinatif dalam ranah nilai religius. Maka karya seni gambar Ulap-ulap akan memiliki nilai estetik, religi dan spiritual sekaligus sebagai kekuatan religius yang bersifat transedental. Gambar Ulap-ulap merupakan bagian dari gambar Rerajahan yang dipakai sarana upacara agama Hindu di Bali memiliki ciri khusus yaitu; dibuat diatas kain putih yang digambar melalui unsur garis dalam bentuk simbol dan aksara/huruf Bali. Rerajahan Ulap-ulap walaupun digambar secara sederhana namun setelah diupacarai ritual Pasupati, akan memberikan vibrasi secara magis spiritualitas terhadap bangunan yang telah selesai secara fisik sekaligus memiliki makna spiritualitas religius. Sehingga bangunan suci/pelinggih, ataupun bangunan rumah berfungsi secara kuat dan kokoh baik fisik maupun spiritualitas religius.

Kata kunci : Pembelajaran religi Hindu gambar Ulap-ulap

ABSTRACT

Lines have a very important essence in the process of drawing stages, because lines are the initial stage towards a visualization in making works of art, especially drawing. The art of drawing as one part of the completeness of the activities of Hindu religious ceremonies in Bali. This refers to tatwa/teachings; Satyam (truth), Shiwam (holiness), Sundharam (art). Thus Sundharam is the essence of art that is universal in

Hinduism. The role of line as a visual element in Rerajahan or Ulap-ulap artwork has various meanings and imaginative characters in the realm of religious values. Then the Ulap-ulap artwork will have aesthetic, religious and spiritual values as well as a transcendental religious power. The Ulap-ulap image is part of the Rerajahan image used for Hindu religious ceremonies in Bali. It has special characteristics, namely; made on white cloth drawn through line elements in the form of symbols and Balinese characters/letters. Even though Rerajahan Ulap-ulap is drawn in a simple way, after the Pasupati ritual, it will give a magical vibration of spirituality to the physically completed building as well as having a religious spiritual meaning. So that the sacred building/pelinggih, or the building of the house functions strongly and firmly both physically and religiously spirituality.

Keyword : Hindu religious learning Ulap-ulap magic images

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Garis merupakan unsur yang mendasar dalam karya seni rupa, khususnya bagi seorang seniman dalam istilah Bali disebut *Sangging/perupa*. Pada prinsipnya penguasaan garis hendaknya harus dikuasai dulu karena dengan kemampuan dan keterampilan menggoreskan suatu garis akan menentukan bentuk maupun karakter dari suatu gambar. Dalam hal ini bagi orang awam, secara umum mungkin belum menyadari dan memahami hal ini, ataupun mungkin sudah memahami garis memiliki makna yang universal, seperti halnya; garis tangan, garis wajah, garis horison, garis katulistiwa, garis kehidupan, garis teritorial dan banyak lagi makna dan istilah garis yang lainnya.

Esensi ataupun keberadaan garis dalam karya seni rupa merupakan unsur penting dalam menentukan proses menggambar, seperti mulai garis sketsa, garis bentuk, garis arsir dan yang lainnya. Sehingga peranan garis disamping mengandung makna juga memiliki karakteristik , kekuatan ekspresi, dan kekuatan spirit imajinatif, termasuk spirit religius dalam suatu makna simbol keagamaan.

Berkaitan dengan makna religi seperti dalam kegiatan upacara agama Hindu khususnya di Bali, penggunaan simbol gambar *rerajahan* maupun gambar *ulap-ulap* juga merupakan hal penting yang tidak bisa diabaikan. Karena dalam suatu upacara disamping menggunakan sarana *bebantenan* juga dilengkapi dengan sarana simbol gambar. Seperti contoh ketika melaksanakan upacara *Dewa Yadnya*, seperti upacara *Pemlaspasan* bangunan suci/*pelinggih* ataupun perumahan sering juga dilengkapi dengan sarana simbol gambar

Ulap-ulap, yang mana gambar *Ulap-ulap* tersebut lebih dominan menggunakan unsur garis.

Karena begitu esensial dan bersifat mendasar dan universal makna garis khususnya dalam kegiatan upacara agama Hindu di Bali khususnya, maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian keberadaan garis dalam gambar *Ulap-ulap* sebagai simbol religius dalam upacara *mlaspas* yang dikategorikan sebagai upacara *Dewa Yadnya*.

Penggunaan gambar *Ulap-ulap* dalam upacara *Pemlaspasan/mlaspas* biasanya ditemukan pada upacara meresmikan mengukuhkan dan memfungsikan suatu bangunan, baik bangunan suci atau *Pelinggih* ataupun rumah yang baru selesai dibangun, sehingga resmi berfungsi secara utuh.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

- (1). Bagaimanakah pembelajaran religi Hindu pada gambar *Ulap-ulap* sebagai sarana upacara *Yadnya* dalam agama Hindu?Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan metode kualitatif,metode pembelajaran eksperimen deskriptif juga menekankan pada metode pembelajaran dan metode kualitatif deskriptif analitis melalui data fakta empiris data lapangan dengan analisa melalui sejumlah teori-teori yang relevan. Karena penelitian ini berkaitan pengkajian dalam bidang pembelajaran nilai religi hindu melalui implementasi gambar *Ulap-ulap* melalui seni dan estetika religius Hindu yang bernuasan *local genius* ataupun nilai kearifan lokal masyarakat agama Hindu Bali, yang diidentikkan dengan religiusitas Hindu *Dresta Bali*, yang dalam pengkajian perspektif makna, fungsi dan bentuk, utamanya berkaitan dan memiliki relevansi obyek materi dan formal. Yang dimaksud disini obyek material adalah suatu yang realitas,baik yang terlihat langsung oleh mata ataupun sesuatu yang tidak secara langsung. sifat obyek formal adalah cara yang digunakan untuk mengetahui sesuatu ilmu pengetahuan itu sendiri.

II. Lokasi Penelitian

Mengingat penelitian ini merupakan pengkajian teoritis mengenai studi pembelajaran religi Hindu melalui esensi garis gambar Ulap-ulap sebagai sarana *Upacara Yadnya* dalam upacara Agama Hindu di Bali melalui pengkajian makna, fungsi dan bentuk, maka peneliti melakukan penelitian diberbagai tempat secara acak, baik langsung dilapangan, maupun melalui media sosial di internet,dan literatur.

III. PEMBAHASAN

4.1 Religi Hindu Bali

Proses penyampaian ajaran weda sangat mendalam dan rumit dapat dijabarkan melalui nilai religius yang meliputi unsur; *tattwa/satyam* (kebenaran), kesucian (*sivam*), keindahan (*sundaram*). Nilai religius Hindu yang tertuang dalam ajaran weda dapat dijabarkan melalui; syair-syair/sloka-sloka, kekawin, palawakya, gaguritan, bahkan dalam bentuk seni rupa patung,relief, gambar dan seni lukis. Semuanya bertujuan untuk memudahkan para penganut agama Hindu untuk menghayati ajaran weda tersebut. Jadi pada dasarnya religius Hindu di Bali mejadi jiwa/roh budaya masyarakat Bali yang tidak terlepas dari kepercayaan masyarakatnya yang menganut Agama Hindu, yang berpedoman pada ajaran kitab suci Weda,Purana, Itiasa yang diejawantahkan dalam nilai religius termasuk falsafah Tri Hita Karana, hal ini pula yang mejadi spirit dalam karya seni rupa termasuk seni lukis Klasik Wayang Kamasan dan seni lukis tradisi Ubud. Nilai religius Hindu yang berpedoman pada kitab suci, *Weda, Purana, Itiasa, Sarasamuscaya* dan falsafah *Tri Hita Karana* di Bali, dalam pelaksanaannya terlihat pada kegiatan Panca Yadnya yang meliputi: *Dewa Yadnya, Bhuta Yadnya, Rsi Yadnya, Manusa Yadnya, Pitra Yadnya*. Lebih lanjut menurut Artadi (2011:30)

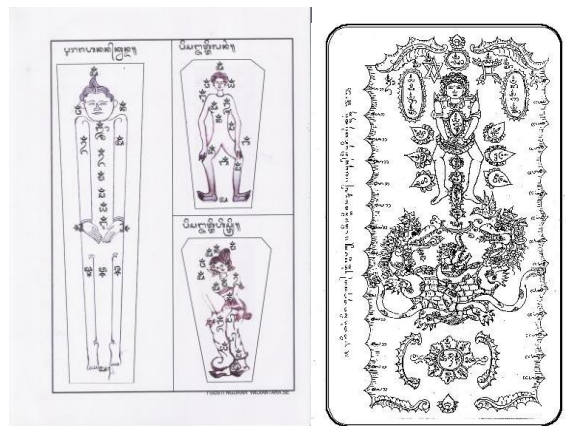
Menurut pendapat Ida Pandita Mpu Siwa-Buddha Dhaksa Dharmita (2011:121-122), nilai riligijs Hindu pada masyarakat menyangkut pemahaman dan kesadaran sebagai realitas sosial yang ada. Pemahaman ini ketika muncul kesadaran dalam nuansa religius sebagai keterlibatan ideologis (*ideological involvement*) yaitu sejauh mana

menerima berbagai macam hal dogmatis di dalam ajaran agamanya. Seperti halnya dalam agama Hindu percaya akan adanya *Brahman, Dewa-dewa, Awatara, Prelaya/kiamat, Sorga, neraka* dan sebagainya. Kesadaran intelektual (*intectual involvement*) yang menggambarkan sejauh mana seseorang mengehui tentang ajaran agamanya. Seperti halnya dalam agama Hindu yang memiliki nilai falsafah/tatwa ajaran yang dituang dalam kitab suci *Weda, Purana, Ramayana* dan *Mahabharata*. Kesadaran dalam kesadaran rohani/spiritual melalui pengalaman spiritual (*experimental involvement*), yaitu menyakut pengalaman mengagumkan yang dialami seseorang, seperti keberuntungan, keajaiban atau Mukjisat. Kesadaran dalam disiplin secara konsekuen (*consequential involvement*) merupakan sikap konsekuen menjalankan nilai religius sesuai denga ajaran agamanya.

4.2 Gambar Rerajahan Ulap-ulap dalam Upacara Yadnya

Rerajahan yang berasal dari kata “*rajah*” memiliki makna sebagai sebuah suratan atau gambar yang memiliki kekuatan gaib atau magis relegius.(Ngurah Nala,2006:175) *Rerajahan* bagi beberapa masyarakat di Bali masih sering dipergunakan proses pencegahan maupun sampai proses penyembuhan terhadap suatu penyakit. *Rerajahan* ini dikombinasikan dengan mantra serta beberapa sarana obat – obatan yang banyak diambil dari alam sesuai dengan jenis penyakit yang diderita. Bentuk – bentuk rerajahan pada umumnya adalah kombinasi dari antara aksara Bali yang sangat suci dan rahasia. *Rerajahan* pada hakekatnya merupakan budaya Hindu Bali, sebagai suatu produk *local genius*. Hal ini dapat dilihat pada upakara Panca Yadnya. *Rajah* atau *rerajahan* tidak sembarang gambar atau huruf yang dapat digambarkan, ada pakem atau aturan tersendiri bagaimana dan dimana sesuatu bisa di suratkan/*dirajah* dan sebagainya. *Rerajahan* dibuat oleh para pemangku dan *Sulinggih*. *Rerajahan* dituliskan pada *pelapah* kelapa. Fungsi *rerajahan* meliputi:(1) serana untuk keselamatan *sekala niskala*,(2) sebagai benda penangkal hal-hal negatif, (3) sebagai penjaga/*tumbal/pengijeng* untuk tujuan tertentu,(4) sebagai karya seni yang magis, (5) sebagai jimat pelindung, kekebelan,(6) Sebagai *pengurip* suatu benda/serana tertentu. Rerajahan dapat dirajah/ditulis tergantung tujuan dan fungsi dari *rerajahan* tersebut, biasanya *rerajahan* dapat dilakukan pada;(1)kertas biasa,(2)Kain tertentu, (3) *peripih* ; emas, tembaga, selaka, kuningan,(4) daun lontar, (5)benda - benda tertentu sesuai tujuan ; seperti *telebingkah*, kertas *ulam taga, tiing empet, tiing gading, kelupih, Bata, batu, Paras*, kayu dan lainnya. Proses buat rerajahan bukan sembarang dirajah, biasanya memilih "*dewasa ayu*".

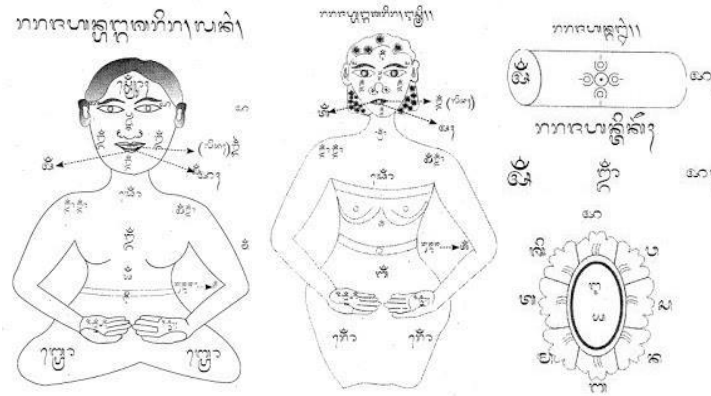
Rerajahan juga dapat difungsikan untuk menyakiti orang, menolak *bala* bahkan menyembuhkan orang dari sakit yang ditimbulkan oleh *desti* ataupun *black magic*, dan juga dapat digunakan untuk menjaga diri dari niat jahat dari pencurian dan lain sebagainya. Makna dari dari lukisan garis berbentuk visual *rerajahan* mengandung makna ritual yang masih berlangsung hingga saat ini. Selanjutnya *rerajahan* juga dalam bentuk *Kajang* sebagai sarana upacara *ngaben*. *Kajang* adalah selembar kain putih dengan gambar-gambar tertentu yang disimbolkan kepada orang yang meninggal dalam prosesi *pengajuman*. Dalam *kajang* tersebut terdapat gambar lukisan tertentu yang digambar/*guet* oleh seorang yang memahami tentang hal tersebut, yang dipercaya masyarakat untuk melakukan hal tersebut. Makna gambar *kajang* tersebut mengandung arti sebagai identitas nilai suci bagi orang yang diaben menuju alam *sunya* penyatuan Atman dengan Parama Atman. Berikut salah satu bentuk *kajang* seperti dibawah ini.



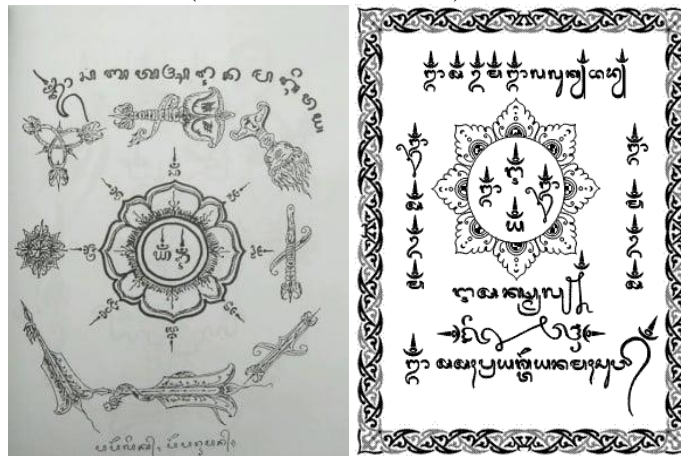
Gambar 1 : Gambar/lukisan *Rerajahan, Rurub Kajang* dalam Upacara Pitra Yadnya.

Saat Melapas rumah atau Merajan/pelinggih, *rerajahan* dipasang didepan yang sering disebut *ulap-ulap*. Terkait dengan *ulap-ulap* adalah merupakan gambar yang menggunakan sejenkal kain putih kemudian di *guet*/goreskan bentuk, huruf Bali dan ornamen tertentu dengan tinta hitam yang dipakai untuk menyucikan bangunan yang baru selesai. *Ulap-ulap* secara visual biasanya dibuat oleh orang-orang yang sudah disucikan seperti *Pemangku/Pinanditha* dan *Panditha*, agar bangunan yang akan dipelaspas tersebut bisa mendapat kekuatan spiritualitas dan tahan lama, serta terlindungi oleh bencana. Fungsi dari *ulap-ulap* tersebut selain yang disebutkan tadi, juga untuk menetralsir hal-hal yang *leteh* atau kotor pada waktu pembuatan bangunan tersebut. Gambar yang berupa goresan *ulap-ulap* ditempatkan di atas pintu atau pada atas. *Ulap-ulap* yang berupa goresan-goresan gambar mengandung simbol-simbol tertentu dari segi visualisasi

bentuknya memang ada unsur-unsur garis lebih dominan. Berikut contoh gambar rerajahan yang lebih dominan menggunakan unsur garis, untuk keperluan upacara Manusa Yadnya *Mesangih*.



Gambar 2: Gambar/lukisan Rerajahan dalam Upacara Manusa Yadnya *mesangih* (sumber:data internet).



Gambar 3 : Rerajahan Ulap-ulap (sumber Internet)

4.3 Studi Pembelajaran Religi Hindu melalui Gambar rerajahan Ulap-Ulap

Garis merupakan kumpulan dari sejumlah titik yang memiliki dimensi memanjang dan arah tertentu dengan kedua ujung yang terpisah. Garis adalah suatu hasil goresan nyata dan batas limit suatu benda, ruang, rangkaian masa dan warna. Garis bisa panjang, pendek, tebal, tipis, lurus, melengkung, berombak, vertikal, horizontal, diagonal, dan sebagainya. Fungsi garis memberi kesan keselarasan, gerak, irama, sugesti, pesan simbolik, kode ilusi, dan bersifat maya. Menurut wujudnya, garis dapat dibedakan menjadi dua, yaitu:

1. Garis nyata, yaitu garis yang dihasilkan dari goresan langsung
2. Garis semu, yaitu garis yang timbul karena adanya kesan batas (kontur) dari suatu

bidang, warna, atau ruang.

Secara etimologi kata ulap-ulap berasal dari “ bahasa Bali “ yang di Indonesiakan yang berarti memanggil dengan tangan Ini berarti memanggil lebih dekat suatu kekuatan tertentu atau sinar suci dari Ida Sang Hyang Widhi untuk menjiwai bangunan, dalam arti bangunan suci seperti sanggah dan pura agar para dewa-dewi mau atau bersedia *melingga* dan berstana ditempat tersebut. Jika bangunan rumah agar kekuatan yang bersifat negative (bekas tampak tukang, dan unsure-unsur jahat atau leteh) yang ada pada bangunan tersebut menjadi hilang, sehingga seseorang dapat dengan aman dan damai menempatnya (Warta. 2009 : 33).

Ulap-ulap berasal dari kata *ulap* yang artinya lambai sebagai tanda memanggil. Jadi *ulap-ulap* itu berfungsi untuk memanggil. Yang dipanggil adalah apa yang tersurat dalam ulap-ulap itu. *Ulap-ulap* yang dipergunkan disebut pelinggih yaitu secarik kain berwarna putih yang maksudnya lambang cita-cita dan pengharapan yang suci dengan dasar *padmasana* dan *dasa-aksara*. Setiap bangunan suci maupun bangunan rumah yang akan dihuni, selalu berisikan atau disertai dengan *ulap-ulap*. Agar mendapat restu dari Tuhan Yang Maha Esa, sesuai dengan letak dan *Dewa* yang tergambar dalam *ulap-ulap* tersebut. Sepetri yang dijelaskan dalam lontar Kosala-Kosali bahwa :

“Nihang tingkahing angamet, yan anut sikut hayu dahat palanya, sat maka kahyangan Bhatara Nawa Sanga, tan mari kegeringan puara pejah ika, eka elingakena, aja ima, kakalan ring pawilangan sikut“.

Yang artinya : Inilah caranya menggunakan ukuran rumah, jika tidak sesuai dengan ukuran, dapat tertimpa marabahaya yang dapat menyebabkan kematian, hal ini harus diingat, jangan disembarangkan, akan kehadiran Bhuta Kala karena kesalahan menggunakan ukuran.

Dari uraian diatas menunjukkan bahwa pengertian dalam kreteria ulap-ulap, terkandung tiga pengertian yaitu:

1. Sebagai simbol para dewa dewi, baik berupa gambarannya maupun berupa aksaranya pada secarik kertas yang dimohonkan keselamatan, yang terkait dengan, Dewa “ *Dewa Yajna* “, dengan memasang ulap-ulap.
2. Sebagai simbol baik berupa gambarannya maupun berupa aksaranya pada secarik kertas untuk membersihkan segala kotoran pada saat proses mengerjakan bangunan agar tidak dihuni oleh roh jahat yang mengganggu kehidupan manusia, yang terkait

dengan tempat tidur manusia (*manusia yajna*).

3. Sebagai simbol *upasaksi* kehadiran Ibu Pertiwi bahwa tanah yang semula (tanah sawah, tanah ladang, tanah jalan, tanah umum) dirubah statusnya menjadi status yang baru, baik pura, perumahan, pertokoan, atau peruntukan yang lainnya. Dimana dalam upacara ini lebih menekankan kepada upacara *Bhuta Yajna*, dengan menanam *Pancadhathu*, disamping menggunakan bahan material juga tulisan aksara

Bentuk ulap-ulap secara simbol dapat dikelompokkan menjadi empat yaitu; berbentuk manusia dengan berbagai kelebihanannya, berbentuk binatang , berbentuk separo manusia dan separo binatang dan berbentuk benda-benda atau huruf tertentu. Titib (2000) merinci bentuk ulap-ulap menjadi empat bagian yaitu;

1. Berbentuk manusia dengan berbagai kelebihanannya, seperti bertangan empat, delapan atau dua belas, berkaki tiga, bermata tiga dan lain-lain. Penggunaan simbol manusia baik laki-laki dan wanita atau setengah laki-laki dan wanita (*ardhanarisvari*) terutama ditunjukkan kepada para devata, baik dewa-dewa maupun dewi-dewi, termasuk pula para pengiringnya *Apsara* dan *Apsari* atau *Vidyadhara* dan *Vidyadhari*, penari dan pemusik kahyangan seperti para Kinnara dan kinnari, juga untuk para leluhur laki-laki dan perempuan. Dalam hal tertentu, sebagai Ardhanarisvari, yakni Tuhan Yang Maha Esa yang digambarkan sebagai separo laki-laki dan perempuan Demikian juga Acintya yang mengandung arti tak terpikirkan digambarkan juga sebagai manusia telanjang yang mengangkat kaki kirinya dan setiap “ sendi ” mengeluarkan cahaya (aura) yang menunjukkan kedekatan dengan simbol Sivanatyaraja, yakni dewa Sivasebagai rajanya para penari.
2. Berbentuk binatang, misalnya wujud *barong Ket* di Bali merupakan simbol Sang Hyang Siva, *Barong Bangkung* adalah wujud dewa Visnu ketika ia mengejarujung *Lingga Kristal* (*Sphaikalingga*) yang masuk ke dalam bumi. Demikian pula wujudnya sebagai burung garucla yang di dalam kitab suci Rgveda disebut Garutmat, sebagai burung berwarna keemasan yang menurunkan hujan, menganugraahkan kemakmuran pada umat-Nya. Demikian pula *Naga Anantabhoga* merupakan wujud Sang Hyang Brahma yang memeluk inisi Bumi (berupa kulit bumi) yang menganugraahkan makanan tiada akhir. Disamping simbol wujud

- dewa-dewi, juga sebagai “ *wahana* “ atau kendaraan dari para devata, misalnya garuda wahana deva visnu dan lain sebagainya. Binatang juga diyakini sebagai binatang peliharaan kesenangan para devata, seperti misalnya berbagai bentuk “ *pecanangan* “ (tempat sirih) yang digambarkan sebagai singa bersayap, harimau putih , ular bersayap dan lain sebagainya.
3. Bentuk separo manusia dan separo binatang, diantaranya ganesa, putra Sang Hyang Siva yang lahir dari dewi Uma. Saat sang dewi hamil muda, ia ditengok oleh dewa Indra dan saktinya dewi aci dengan mengendarai seekor gajah khayangan yang bernama Airivata. Dihadapan dewi ai tiba-tiba gajah Airivata melompat mengakibatkan dewi saci sangat terkejut dan akibatnya tersebut, ketika saatnya melahirkan, lahirlah bayi yang aneh, yakni tubuhnya berwujud bayi laki-laki sedang kepalanya adalah kepala seekor gajah, kemudian oleh dewa siva, dewa berwujud manusia berkepala gajah ini diberi namamGanesa. Demikian pula dewa Hayagriva, berbadan manusia berkepala kuda dan lain sebagainya.
 4. Bentuk benda-benda atau huruf tertentu, misalnya matahari atau cakram (roda) simbol *Sang Hyang Surya*, bulan simbol dewi Candra, huruf *Omkara* simbol Tahan Yang Maha Esa, *Um* simbol deva Visnu, *Am* simbol deva Siva dan lain-lain, juga garis-garis tertentu seperti *Svastika*, teratai permata (baik yang telah diasah/dibentuk) ataupun yang alami seperti Sphatika (rystal yang jernih bagaikan embun), batu mirah delima (ruby) dan lain-lain. Air suci sebagai wujud devat, misalnya air sungai Gangga merupakan perwujudan dari dewi Gangga. *Banten Canang* “ pelinggih “ sebagai sthana devata, daksina sebagai wujud atau pelinggih devata, dan lain sebagainya.
 5. Selain keempat bentuk atau simbol diatas, ulap-ulap juga sangat identik dengan huruf atau aksara Bali. Terkait dengan huruf yang di Bali lebih dekenal dengan istilah “ Aksara “ Nala (2006 : 5) menguraikan bahwa berdasarkan bentuk dan fungsinya aksara Bali dibagi atas dua jenis, yakni aksara biasa dna aksara suci. Aksara biasa ini terdiri dari dua aksara yaitu aksara wreasta dan swalalita. Disebut aksara biasa karena telah biasa dipergunakan oleh masyarakat Bali di dalam tulis menulis untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari dalam hubungannya dengan sesame melalui aksara. Sedangkan aksara suci juga terbagi atas dua jenis yaitu *aksara Wijaksana* (di Bali di kenal dengan sebutan *Bijaksana*) dan *Modre*.
 6. Aksara Bali adalah merupakan kebudayaan tertinggi dalam agama Hindu di Bali,

selanjutnya yang dapat menyebabkan menyatunya antara Agama dan Kebudayaan Bali yang semakin hidup dan berkembang. Sebab aksara Bali, ada yang dapat dibaca, ada yang sulit dibaca dan ada yang tidak dapat dibaca. Semakin tinggi tingkat kesulitannya maka semakin tinggi pula nilai mistiknya. Terdapat pula huruf yang dibaca dari kiri ke kanan, dan dari kanan kekiri dan ada juga yang dibaca dibolak-balik sesuai dengan tujuan dari yang menulis aksare tersebut.

2.4 Proses Pembuatan Dan Yang Berhak Membuat Ulap-Ulap

Proses pembuatan ulap-ulap dimulai dari membersihkan bahan-bahan yang digunakan, antara lain : kain putih (Kasa) dengan ukuran yang bebas, disesuaikan dengan besar kecilnya pelinggih atau 20 cm x 30 cm yang merupakan alasnya. Pensil dan bolpoint atau tinta untuk melukis. Dupa, tetabuhan, dan canang. Sebelum memulai melukis ulap-ulap, terlebih dahulu alat-alat tersebut disucikan dengan dupa, tetabuhan dan juga canang yang telah disiapkan tersebut.

Langkah selanjutnya adalah mengerjakan atau memulai proses pembuatan ulap-ulap tersebut, setelah selesai dikerjakan, *ulap-ulap* tersebut diberikan *pengurip-uripan* yang biasanya dilakukan oleh pendeta atau pemangku. Sedangkan yang dikatakan berhak membuat *ulap-ulap* adalah pendeta, *pemangku*, *sedehan engenan*, *sangging*, dalang dan umat biasa. Keenam profesi ini berhak membuat *ulap-ulap*, dengan memperhatikan tahap demi tahap dalam proses pembuatannya termasuk persiapan upakara dan mantranya.

2.6 Pembelajaran Filsafat Religi Hindu Satyam Sivam Sundaram dalam Ulap-Ulap

Agama Hindu di Bali secara filosofis dan historis merupakan agama tertua yang memiliki falsafah religi yang tinggi dan bersifat universal sebagai *sraddha* atau keyakinan mendasar. Pengenalan agama Hindu demikian pentingnya bukan saja demi sekedar paham dan bangga atas eksistensi agama sebagai awal mula pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, melainkan untuk melihat apa tindak lanjut sebagai *„follow ups’* atau *‘what’s next’* dari pemahaman terhadap filosofi keberadaan agama. Agar dapat berbuat demikian, marilah melihat salah satu pilar pengokoh dharma sebagai dasar mengisi rumah keyakinan tersebut. *Satyam Sivam Sundaram* yang meliputi :

1. Aspek *Satyam* Dalam Ulap-Ulap : Dalam hal ini *satyam* disebut juga sebagai inti realitas, yang secara kasar diterjemahkan sebagai realita kebenaran. *Satya* atau *satyam* merupakan gabungan akar kata sanskrits sat + ya. Sat atau sad berarti realita, fakta, kebenaran. Bahkan kalau dilihat dari makna keabsolutan realita,

seperti dalam mantram “ *OM Tad Sat* “ yang tercantum dalam kitab *Bhagavadgita*, maka sat sebagai realita atau kebenaran absolut itu adalah *Brahman* sebagai hakekat dari Tuhan Sedangkan *ya, yah,* atau *yam* merujuk pada *Brahman* sebagai penunjuk dalam wujud penghormatan, bakti atau cinta kasih. Secara etimologi dalam makna hakiki, *satyam* berarti kebenaran absolut tertinggi atau Brahman seperti dapat disimak dari sloka *satyam shivam parodharma.Satyam* lebih bermakna mencintai realita, fakta, atau kebenaran dan sekaligus sebagai wujud cinta kasih dalam bakti pada *Brahman*. Kesadaran terhadap *satyam* sebagai cinta kasih dalam bakti pada *Brahman* menuntut manusia cinta kebenaran. Cinta pada Brahman dalam hal ini berarti harus mencintai realita atau fakta sebagai wujud kebenaran. Sebagai cinta terhadap realita kebenaran maka orientasi *satya* menyebabkan dan menganjurkan manusia mau menguak rta atau hukum-hukum alam dan *satya* sebagai realita kebenaran faktual untuk dapat diterapkan pada segala aktivitas dan kreativitas hidup. Dengan demikian *satyam* sebagai cinta terhadap kebenaran bisa tercermin secara natural dalam segala prilaku. Kegunaannya disamping memudahkan dalam menjalani kehidupan, juga untuk meningkatkan diri lahir dan batin. Dapat disimpulkan bahwa *Satyam* merupakan aspek kebenaran. Adapun aspek *satyam* atau kebenaran dalam ulap-ulap seperti yang telah dipaparkan diatas dijelaskan didalam berbagai literature antara lain yaitu dalam lontar *kosala-kosali*, *Lontar Asta Dewa*, *Dewa Tattwa*, dan *lontar Siwa Sidhanta*. Dimana kesemuanya tersebut memuat tentang hal-hal yang berkaitan dengan keberadaan ulap-ulap tersebut.

2. Aspek *Sivam* Dalam Ulap-Ulap; merupakan aspek kesucian, dimana setiap karya seni khususnya karya seni yang berhubungan atau digunakan sebagai sarana dalam suatu acara atau prosesi keagamaan pasti memiliki nilai-nilai kesucian. Aspek *Sivam* dalam konteks seni yang ada kaitannya dengan aktivitas keberagamaan khususnya Hindu sudah dapat dipastikan mengandung unsur kebenaran, selain unsur kebenaran instrument tersebut pastinya juga mengandung unsur kesucian. Begitu juga dengan *ulap-ulap* sebagai instrument keagamaan memiliki unsur kesucian. Dimana pada dasarnya ulap-ulap adalah sebagai sarana pelengkap yang sangat penting dalam upacara keagamaan, khususnya upacara *ngeruak*, *memakuh*, *melaspas*, *ngadeng* atau *nasarin*. Ulap-ulap adalah suatu simbol yang dipercayai umat hindu sebagai saranan untuk memanggil suatu kekuatan tertentu atau sinar

suci dari *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*, untuk menjiwai suatu bangunan. Selain itu, ulap-ulap juga merupakan perlambang akan adanya cahaya atau sinar suci baru yang biasanya sebagai sarana pelengkap dalam upacara tertentu, misalnya : perlengkapan upacara pitra yadnya yang dipasang diatas pepaga, dan pemakuan baik dalam membangun rumah baru ataupun tempat suci. Aspek *Sivam* (kesucian) dalam ulap-ulam ini terletak dalam proses pembuatannya yaitu mulai dari mempersiapkan bahan sampai memulai proses pembuatan atau penulisan harus disertai upakara dan mantram-mantram khusus.

3. Aspek Sundharam Dalam Ulap-Ulap; merupakan aspek keindahan. *Ulap-ulap* merupakan suatu instrument atau sarana upakara agama Hindu yang berupa lukisan beserta tulisan atau suratan aksara suci. Seperti yang kita ketahui lukisan pada umumnya pasti memiliki nilai dan juga aspek keindahan yang terkandung didalamnya. *Ulap – Ulap* biasanya dibuat diatas selebar kain putih dengan ukuran tertentu yang didalamnya tergambar sejumlah aksara *Nyasa Pranawa*, yaitu aksara dalam bentuk simbol dan sastra modre yang mengandung sifat rahasia (*kadyatmikan*). Dalam salah satu sumber kutipan yaitu lontar *Siwa Sidhanta* disebutkan bahwa yang tak kalah penting dalam pendirian suatu pelinggih yaitu Ulap-ulap. Dapat diambil kesimpulannya bahwa upacara yajna berupa upacara pengabenan maupun memakuh tidak akan lengkap dan baik jalannya tanpa disertai dengan sarana ulap-ulap tersebut. Aspek *Sundaram* atau keindahan dalam ulap-ulap ini terletak pada bentuk lukisan ulap-ulap yang beraneka ragam mulai dari gambar manusia dengan segala kelebihanannya, berbentuk binatang, bentuk separuh manusia dan separuh binatang, bentuk benda-benda atau huruf tertentu. Selain keempat bentuk atau simbol diatas, ulap-ulap juga sangat identik dengan huruf atau aksara Bali. Dimana aksara Bali merupakan kebudayaan tertinggi dalam agama Hindu di Bali, yang menyebabkan menyatunya antara Agama dan kebudayaan Bali yang semakin hidup dan berkembang.

IV. PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Pembelajaran religi Hindu yang ada di Bali merupakan menjadi hal penting untuk dipahami bagi yang terlibat langsung dalam kegiatan keagamaan upacara yadnya/Panca

Yadnya. Terutama yang terlibat langsung dan memiliki kewenangan membuat gambar rerajahan ulap-ulap seperti halnya bagi para Pandita/Sulinggih, Pemangku. Dalam proses pembuatan ulap-ulap sebagai sarana upacara yadnya mengandung pengetahuan filosofi dan makna simbol yang religius sehingga fungsinya bersifat magis religius. Setiap instrument atau hasil karya seni gambar *rerajahan ulap-ulap* yang ada kaitannya dengan aktivitas keberagamaan Khususnya Hindu, sudah dapat dipastikan mengandung unsur kebenaran, kesucian dan keindahan atau bisa disebut dengan istilah *Satyam Sivam Sundaram*. Bentuk *rerajahan* gambar *Ulap-ulap* sendiri memiliki unsur seni yang sangat kental, pada dasarnya *ulap-ulap* adalah sarana pelengkap yang sangat penting dalam upacara keagamaan, khususnya upacara *ngeruak*, *memakuh*, *melaspas*, *ngadeng* atau *nasarin*.

Ulap-ulap merupakan suatu simbol yang dipercayai umat hindu sebagai sarana untuk memanggil suatu kekuatan tertentu atau sinar suci dari *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*, untuk menjiwai suatu bangunan. *Ulap – Ulap* biasanya dibuat dari selebar kain putih dengan ukuran tertentu yang didalamnya tergambar sejumlah aksara *Nyasa Pranawa*, yaitu aksara dalam bentuk simbol dan sastra modre yang mengandung sifat rahasia (*kadyatmikan*). *Ulap-ulap* memiliki empat jenis bentuk yaitu; gambar manusia dengan segala kelebihannya, berbentuk binatang, bentuk separuh manusia dan separuh binatang, bentuk benda-benda atau huruf tertentu. Dalam proses pembuatan ulap-ulap harus melalui beberapa tahap diantaranya persiapan alat-alat, penyucian alat, proses pelukisan dan berikutnya adalah proses pengurip-urip yang dilasanakan oleh pendeta atau pemangku. Sifat garis vertikal, menggambarkan sifat tegas, mempertinggi objek, suatu yang tak terbatas Garis horizontal menggambarkan sifat keluasan, lapang, lega,memperpendek suatu objek,memperluas ruang Garis. Pembelajaran religi Hindu di Bali mengacu nilai filosofi teologi pada *rerajahan ulap-ulap* mengandung tiga aspek yaitu *Satyam Sivam Sundaram* . Aspek satyam atau kebenaran dalam *ulap-ulap* ini dijelaskan dalam berbagai lontar *kosala-kosali*, *Lontar Asta Dewa*, *Dewa Tattwa*, dan *Siwa Sidhanta*. Aspek *Sivam* atau kesucian dalam ulap-ulap ini terletak dalam proses pembuatannya yaitu mulai dari mempersiapkan bahan sampai memulai proses pembuatan atau pelukisan yang harus disertai dengan upakara dan mantram-mantram khusus. Dan aspek *Sundaram* atau keindahan dalam ulap-ulap ini terletak pada bentuk lukisan ulap-ulap yang beraneka ragam mulai dari gambar manusiamengandung unsur seni rupa dalam bentuk gambar yang memiliki nilai estetika. Ada beberapa hal secara garis besarnya pembelajaran religi Hindu

melalui gambar rerajahan ulap-ulap, melalui aspek filosofi, teologi, religi, magis religius Hindu Bali *Satyam, Siwam, Sundaram*.

DAFTAR PUSTAKA

Budiman, Kris. 2011. *Semiotika Visual, Konsep, Isu dan Ikonitas*. Yogyakarta: Jalasutra Anggota IKAFI.

Dibia, I Wayan. 2012. *Taksu*. Denpasar: Bali Mangsi.

Ghazali, Adeng Muchtar. 2011, *Antropologi Agama*. Bandung: Alfabeta

Kevin O'Donnell. 2009. *Sejarah Ide-ide*. Kanisius: Yogyakarta Nala, Ngurah. 2006. *Aksara Bali dalam Usada*. Surabaya: Paramita.

Nurhasanah, Tuminanto. 2007. *Kamus Besar bergambar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Anggota IKPI.

Puja Gede. 1986. *Bhagawatgita*: Universitas Indonesia, Taruna Negara, SESKO AD, SESKO AU, SESKO AL, Institut Hindu Darma.

Syarifudin. 2013. *Kamus Praktis Bahasa Indonesia*. Tangerang Selatan: Scientific Press.

Sudharta, Rai Tjok. 2009. *Sarasamusccaya*. Surabaya: Paramita Surabaya.

Suhardana K.M. 2008. *Dasar-dasar Kesulinggihan Suatu Pengantar Bagi Sisya Calon Sulinggih*, Surabaya: Paramita

Titib, I Made. 2003. *Teologi dan Simbol-Simbol dalam Agama Hindu*. Surabaya: Paramita.

Tinarbuko, Sumbo. 2009. *Semiotika Komunikasi Visual*. Yogyakarta: Jalasutra Anggota IKAPI

Triguna, Yudha, IB. 2003. *Estetika Hindu Dan Pembangunan Bali*. Denpasar, Mabhakti.

Purwadi. 2007. *Mengenal Gambar Tokoh Wayang Purwa*. Sukoharjo-Surakarta: CV. Cedrawasih.

Wijaya, Alit. 2012. *Transpormasi Rerajahan pada Karya Seni Lukis*. Progam Studi Seni Murni Institut Seni Indonesia (ISI) Denpasar.

Yudabakti, Watra. 2007. *Filsafat Seni Sakral*. Surabaya: Paramita.